

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan modal utama untuk seseorang yang harus ditingkatkan. Peningkatan pendidikan tidak lepas dari berbagai upaya dan strategi pembelajaran di unit terdepan yaitu di sekolah-sekolah untuk semua mata pelajaran yang diwajibkan kurikulum di semua jenjang. Pendidikan juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan proses pendidikan yang dilaksanakan sedemikian rupa manusia dapat memahami dan menghayati makna pendidikan tersebut sehingga seseorang mampu bertanggung jawab, mampu bersikap jujur, mampu menata perilaku pribadi, dapat berpikir secara logika, rasional dan ilmiah serta dapat bermanfaat untuk membantu dirinya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan.

Keberhasilan pendidikan tergantung pada sumber daya manusia itu sendiri, terutama pelaksana pendidikan yaitu guru yang menjadi ujung tombak pendidikan sebab gurulah yang secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Guru dituntut memiliki kemampuan untuk menciptakan berbagai keadaan yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Guru harus menguasai bahan ajar yang diajarkannya serta terampil dalam mengajarkannya.

Untuk mewujudkan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat serta tuntutan kurikulum, maka peranan guru sangat penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tugas guru adalah sebagai penentu, pelaksana, dan sebagai penilai keberhasilan belajar siswa. Semua tugas tersebut dilaksanakan dalam upaya membantu membelajarkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan, kemahiran, dan keterampilan, serta nilai dan sikap tertentu. Selain itu, guru juga memegang peranan penting dalam usaha pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk itu guru perlu memahami strategi, metode pembelajaran atau pendekatan-pendekatan pembelajaran yang tepat agar mampu mendorong siswa berpikir kritis.

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (1) pendidikan agama; (2) pendidikan kewarganegaraan; (3) bahasa; (4) matematika; (5) ilmu pengetahuan alam; (6) ilmu pengetahuan sosial; (7) seni dan budaya; (8) pendidikan jasmani olahraga; (9) keterampilan/kejuruan; dan (10) muatan lokal (UURI-SISDIKNAS,2011: 26)

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang sudah mulai diperkenalkan di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan menjadi mata pelajaran wajib di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini sesuai dengan struktur kurikulum yang sudah berlaku selama ini. Dalam kurikulum tersebut mata pelajaran bahasa Inggris mendapat porsi sebagai mata pelajaran umum dan penjurusan. Hal ini merupakan indikasi bahwa pelajaran bahasa Inggris mempunyai kedudukan yang sangat penting.

Dalam bahasa Inggris, dikenal dua jenis keterampilan yakni keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif adalah keterampilan menerima suatu pesan atau informasi seperti keterampilan menyimak/mendengar, dan keterampilan membaca. Sedangkan keterampilan produktif adalah keterampilan yang sifatnya menghasilkan pesan atau informasi seperti keterampilan berbicara dan keterampilan menulis.

Tujuan pengajaran Bahasa Inggris pada hakikatnya adalah sebagai alat komunikasi. Menurut Rusmajadi (2010:36) ada beberapa penyebab rendahnya kemampuan bahasa Inggris lulusan sekolah lanjutan yakni antara lain (1) banyak kelas dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia lebih menekankan penguasaan tata bahasa dan pemahaman bacaan daripada kompetensi komunikasi, (2) proses belajar dan praktik bahasa Inggris hanya berlangsung dalam kelas (3) pembelajaran lebih menekankan sukses dalam ujian nasional, dan (4) guru bereperan dalam keberhasilan berbicara bahasa Inggris. Dengan demikian guru harus mampu menumbuhkan kesadaran hakikat bahasa Inggris dan memahami adanya saling keterkaitan antar budaya serta memperluas cakrawala budaya dengan berbahasa Inggris baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Keterampilan pembelajaran bahasa Inggris mencakup empat aspek yaitu mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), menulis (*writing*), dan berbicara (*speaking*). Keterampilan membaca teks banyak dipengaruhi oleh penguasaan kosa kata. Kemampuan sebagian besar Siswa Menengah Atas dalam membaca teks ataupun kata dalam bahasa Inggris yang rendah lebih disebabkan oleh ketidakmampuan menggunakan kamus serta teknik pengajaran guru. Hal ini juga

dipengaruhi oleh penekanan guru pada pengajaran struktur bahasa yang terkait pada keahlian membaca. Pada umumnya kemampuan membaca siswa pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas masih rendah. Sementara kegiatan menganalisa dalam hal ini membaca teks merupakan salah satu kecakapan dalam kemampuan berbahasa khususnya tingkat Sekolah Menengah Atas. Kecakapan berbahasa ini dapat meningkat apabila seseorang sering dan banyak melakukan kegiatan membaca. Kemampuan membaca teks sebagai proses dari stimulus dan menggali pengetahuan melalui interaksi dan pengembangan bahasa tulisan.

Hal umum yang banyak ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris masih berorientasi pada guru, yaitu guru lebih menekankan perannya sebagai penyampai materi pelajaran. Umumnya hal ini digunakan oleh guru karena guru merasa strategi pembelajaran tersebut cukup efektif dan efisien dalam menyampaikan materi pelajaran secara tuntas tanpa melihat hasil atau kualitas siswa dalam penguasaan materi bahasa Inggris. Di dalam kelas, guru idealnya menggunakan berbagai strategi pembelajaran. Di samping itu kesulitan lain juga akibat dari kurangnya interaksi dan kreasi dalam menyelesaikan tugas belajar. Hal ini berawal dari kurangnya strategi yang dilakukan guru dalam membimbing siswa agar mampu memecahkan masalah baru yang dihadapinya dalam belajar.

Guru sering terpaku hanya dengan satu strategi yang dianggap paling sederhana dan mudah dilakukan. Penggunaan strategi pembelajaran sebatas penjelasan satu arah belum memberikan hasil belajar yang maksimal untuk

pelajaran bahasa Inggris karena hanya guru yang mampu memahami materi bahasa Inggris tersebut. Guru harus mampu menggunakan strategi mengajar yang beragam, dan membuat keputusan yang tepat kapan masing-masing strategi akan digunakan secara efektif dan efisien. Pembelajaran yang satu arah dapat menimbulkan kecenderungan siswa menghafal materi sehingga menjadi beban berat bagi siswa untuk mempelajari bahasa Inggris.

Dari hasil pengamatan peneliti khususnya di Sekolah Menengah Atas, sebagian besar strategi dan suasana pembelajaran di sekolah yang digunakan cenderung menghambat motivasi otak, proses internalisasi dalam diri siswa dan konteks sosial budaya. Tanpa memperhatikan sikap siswa terhadap materi bahasa Inggris yang disampaikan sehingga siswa hanya terpaksa pada tugas-tugas yang diberikan guru. Guru belum mencoba pembelajaran dengan strategi yang lain seperti strategi pembelajaran kebermaknaan yang akhir-akhir ini banyak dipakai.

Piaget (2005:58) menjelaskan bahwa proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Perolehan pengetahuan melibatkan interpretasi siswa. Interpretasi ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu seseorang yang sangat beragam dengan tingkat yang berbeda-beda pada setiap orang. Siswa belajar sebagai pribadi memiliki perbedaan dari siswa yang lain. Perbedaan itu mungkin dalam hal pengalaman, minat, bakat, kebiasaan belajar, kecerdasan, dan lain-lain. Guru tidak dapat menyamaratakan semua siswa dalam

segala hal. Oleh karena itu guru perlu menggunakan strategi mengajar yang bervariasi. Dalam proses pembelajaran, yang paling berkepentingan ialah siswa, sebab tujuan yang harus dicapai dari proses tersebut adalah perubahan perilaku siswa dengan demikian dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran, menjadi salah satu pertimbangan agar hasil pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

Struktur kognitif yang dimiliki individu menjadi faktor utama yang mempengaruhi kebermaknaan dari perolehan pengetahuan baru. Dengan kata lain, skema yang telah dimiliki oleh seseorang menjadi penentu utama terhadap pengetahuan apa yang dipelajari oleh orang tersebut. Oleh sebab itu diperlukan adanya upaya untuk mengorganisasi isi atau materi pelajaran serta penataan kondisi pembelajaran agar dapat memudahkan proses asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif orang yang belajar. Pembelajaran efektif dan efisien juga pembelajaran yang membuat siswa merasa senang. Pembelajaran dikatakan efektif dan efisien apabila tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan, karena siswa merupakan pusat kegiatan pembelajaran itu sendiri. Sebaliknya pembelajaran yang tidak efektif dan efisien tentulah tidak akan mencapai hasil yang menggembirakan.

Demikian pula halnya dengan hasil belajar bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Kuala yang menjadi objek penelitian. Perolehan nilai UN pada kurun waktu yang sama belum menggembirakan.

Tabel 1.1 Hasil UN Bahasa Inggris Jurusan IPA dan IPS Siswa SMA Negeri 1 Kuala

No.	Tahun	Nilai Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
1	2013/2014	5,15	4,77	6,46
2	2014/2015	6,19	5,50	8,20
3	2015/2016	5,60	2,60	7,60

Sumber Tata Usaha SMA Negeri 1 Kuala

Berdasarkan data di atas, perolehan nilai yang dicapai Di SMA Negeri 1 Kuala masih sangat rendah karena masih terdapat nilai 2,60, terutama dilihat dari program jangka menengah sekolah bahwa padatahun 2013-2014 nilai rata-rata mata pelajaran UN $\geq 6,00$. Program ini cukup beralasan karena letak geografis sekolah tersebut berada di kota kecamatan, dekat dengan obyek wisata Bukit Lawang yang banyak pengunjung dari luar negeri, khususnya wisatawan dari *United Kingdom* dan *Europe*. Idealnya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar bahasa Inggris, salah satunya adalah ketidaktepatan penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan guru di kelas dan karakteristik siswa yang kurang diperhatikan. Kenyataan menunjukkan bahwa selama ini kebanyakan guru menggunakan strategi konvensional dan banyak didominasi guru. Penggunaan strategi pembelajaran yang bersifat konvensional sangat praktis dari sisi persiapan dan media yang digunakan, efisien dan efektif dari sisi waktu dan biaya, dapat menyampaikan materi pelajaran yang lebih luas dan lebih mudah mengontrol kelas. Kelemahan dari strategi pembelajaran konvensional yaitu terlalu banyak

materi yang harus diingat, tidak efektif dan efisien untuk tujuan pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan pemahaman terhadap teks. Maka pembelajaran seperti ini harus diubah untuk menggiring siswa mencari pemahaman yang lebih dalam dalam mencari ilmunya sendiri. Guru hanya sebagai fasilitator, sedangkan siswa harus menemukan konsep secara mandiri.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut, guru dituntut mencari dan menemukan suatu cara yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan suatu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Untuk menjawab persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif guna mempelajari bahasa Inggris dengan suasana dinamis sehingga memotivasi siswa mengembangkan potensi otaknya. Hingga saat ini, keterampilan berpikir siswa di Indonesia belum membudaya. Kebanyakan siswa terbiasa belajar melalui hafalan tanpa dibarengi pengembangan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah. Untuk menjawab persoalan ini maka perlu dilakukan upaya pembelajaran berdasarkan teori kognitif yang di dalamnya termasuk teori belajar konstruktivis.

Menurut teori konstruktivis, keterampilan berpikir dapat dikembangkan jika siswa melakukan sendiri, menemukan, dan memindahkan kekompleksan pengetahuan yang ada. Dalam hal ini, secara spontanitas siswa akan mencocokkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang dimilikinya kemudian membangun kembali aturan pengetahuannya jika terdapat aturan yang tidak

sesuai. Oleh karena itu guru hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang dapat membantu siswa berlatih.

Strategi yang dapat membantu siswa berlatih untuk mengasah kemampuan berpikirnya, mengubah pengetahuan kognitif menjadi makna dan nilai yang menyatu dalam diri siswa dan sesuai dengan konteks sosial budaya adalah strategi pembelajaran *Quantum Learning* dan Ekspositori. Pembelajaran melalui strategi *Quantum Learning* adalah pembelajaran yang memadukan semua aspek kehidupan manusia yaitu pikiran, perasaan, bahasa tubuh, pengetahuan, sikap, keyakinan dan persepsi masa depan. Sedangkan pembelajaran melalui strategi ekspositori adalah menempatkan guru sebagai pusat pengajaran, menerangkan suatu konsep, memperoleh pola, memberi contoh soal beserta penyelesaiannya.

Selain faktor eksternal yaitu melalui perbaikan strategi pembelajaran, faktor internal dalam pembelajaran harus diperhatikan guru, yaitu karakteristik setiap siswa. Menganalisis karakteristik siswa dimaksudkan untuk mengetahui ciri-ciri perseorangan siswa. Termasuk didalamnya adalah bakat, kematangan tingkat berpikir, komunikasi dan kemampuan awalnya (Hamid, 2009:18). Menganalisis karakteristik siswa diperlukan seorang guru untuk mengetahui tingkat pertumbuhan, perkembangan, aspirasi dan kebutuhan siswa. Melihat perbedaan karakteristik dalam pembelajaran juga dituntut agar diperoleh hasil belajar yang optimal.

Dalam hal ini faktor internal yang diperhatikan guru adalah kematangan kognitif siswa karena dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk

memaksimalkan kemampuan berpikirnya sehingga siswa dapat membangun sendiri konsep pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Inggris dengan menerapkan strategi pembelajaran *Quantum Learning* dan Ekspositori. Pemilihan strategi pembelajaran *Quantum Learning* dan Ekspositori disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran pendidikan bahasa Inggris dan karakteristik kematangan kognitif siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, masalah yang akan diteliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan strategi pembelajaran untuk tingkat SMA, khusus mata pelajaran bahasa Inggris dengan memperhatikan kemampuan yang ada pada siswa. Berkaitan dengan rendahnya hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas XII dan tujuan yang diharapkan, maka muncul beberapa pertanyaan mendasar antara lain: (1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris SMA Negeri 1 Kuala ? (2) Apakah guru menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris? (3) Apakah penggunaan strategi pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Inggris? (4) Bagaimanakah menyampaikan materi yang tepat pada pelajaran bahasa Inggris? (5) Bagaimanakah pemahaman siswa tentang materi bahasa Inggris? (6) Apakah tujuan pembelajaran yang berbeda memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda juga? (7) Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran guru memperhatikan karakteristik siswa di SMA Negeri 1 Kuala? (8) Apakah karakteristik siswa yang berbeda memerlukan

strategi pembelajaran yang berbeda pula? (9) Apakah penerapan strategi pembelajaran *Quantum Learning* dan Ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Kuala? (10) Apakah kematangan kognitif mempengaruhi hasil belajar siswa? (11) Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kematangan kognitif siswa?

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, agar penelitian ini terfokus, dapat dikaji lebih mendalam dan tujuan penelitian ini dapat tercapai dengan jelas, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup lokasi penelitian, subjek penelitian dan variabel penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kuala. Penelitian ini memiliki variabel bebas yaitu strategi pembelajaran *Quantum Learning* dan Ekspositori. Variabel moderatornya yaitu kematangan kognitif siswa. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar bahasa Inggris siswa pada pokok bahasan memahami makna teks fungsional pendek dan esei berbentuk narrative dan explanation dan discussion dalam konteks kehidupan sehari-hari dan untuk mengakses ilmu pengetahuan yang dibatasi pada ranah kognitif pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi dikelas XII SMA Negeri 1 Kuala Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis *quantum learning* lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran Ekspositori?
2. Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki kematangan kognitif tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kematangan kognitif rendah.
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kematangan kognitif terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum yaitu menerapkan teknik pembelajaran berbasis *Quantum Learning* di kelas. Dan secara khusus tujuan pembelajaran ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis *Quantum Learning* lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran Ekspositori.
2. Mengetahui hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki kematangan kognitif tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kematangan kognitif rendah.
3. Mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan kematangan kognitif terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, diharapkan bermanfaat dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pengembangan strategi pembelajaran berbasis *Quantum Learning*.

Adapun manfaat praktis penelitian ini yaitu: (1) bagi siswa, untuk meningkatkan kompetensi belajar siswa dengan perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran (2) bagi guru memberikan informasi mengenai manfaat pembelajaran melalui strategi pembelajaran *Quantum Learning* dan Ekspositori serta kematangan kognitif siswa dalam meningkatkan peran serta siswa dalam proses pembelajaran. (3) bagi sekolah, yaitu untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.